

KEUTAMAAN MENJAGA LISAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Ach. Puniman

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja
Jalan Raya Sumenep Kabupaten Sumenep Madura
Email: achpunimanfkip@wiraraja.ac.id

Abstrak

Hukum Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia agar seorang muslim dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh. Utuh disini berarti semua aspek sudah diatur oleh hukum secara detail, sebab hanya masalah ibadah yang telah diatur hukum secara ketat, selain itu, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan social atau muamalah, hukum hanya memberikan landasan hukum yang memberi makna dan arah bagi manusia. Namun, secara operasional urusan muamalah diserahkan kepada manusia. Hanya prinsip-prinsip dasar bagi hubungan tersebut didasari hukum sehingga aspek-aspek kehidupan manusia dapat terwujud. Hukum Islam diturunkan untuk seluruh umat manusia disuatu tempat dan zaman sampai kehidupan alam ini berakhir kelak pada hari kiamat. Hukum Islam memiliki karekteristik yang khas, karena itu ia bersifat universal dan abadi. Hal ini karena selain beribadah yang baik kepada Allah Swt. juga harus baik kepada sesama manusia baik tindakan ataupun perkataan (lisan), Lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Lisan merupakan anggota badan manusia yang cukup kecil jika dibandingkan anggota badan yang lain. Akan tetapi, ia dapat menyebabkan pemilikinya ditetapkan sebagai penduduk surga atau bahkan dapat menyebabkan pemilikinya dilemparkan kedalam api neraka. Hendaklah seseorang tidak berbicara kecuali jika perkataan itu merupakan kebaikan, yaitu yang nampak maslahatnya. Jika ia ragu-ragu tentang timbulnya maslahat, maka hendaklah ia tidak berbicara. Karena dengan diam bisa menjadi langkah awal yang mudah agar menjauhkan kita dari hal-hal yang mungkin akan membahayakan diri kita sendiri. Orang yang menjaga lisan akan memiliki kedudukan tinggi dalam agama. Selain itu, orang lain akan terhindar dari kejahatan lisannya.

Kata Kunci: Menjaga lisan, Hukum Islam.

Abstract

Islamic sharia regulates all aspects of human life so that a Muslim can carry out Islamic teachings as a whole. Whole here means that all aspects have been regulated by the Shariah in detail, because only the matter of worship has been strictly regulated by the Shariah, besides, namely matters relating to social life or muamalah, the Shariah only provides a legal basis giving meaning and direction to humans. However, operationally your affairs are left to humans. Only the basic principles for the relationship are based on the shariah so that aspects of human life can be realized. Islamic Sharia is revealed to all humanity in a place and time until this natural life will last on the Day of Judgment. Shariat Islam has distinctive characteristics, therefore it is universal and eternal. This is because in addition to good worship to Allah SWT. also must be good to fellow human beings both actions or words (oral), Oral is one of God's blessings given to us. Oral is a member of the human body that is quite small compared

to other limbs. However, he can cause the owner to be designated as a resident of heaven or even cause the owner to be thrown into the fire of hell. One must not speak unless the words are good, which is the one who seems to be troubled. If he is hesitant about the emergence of trouble, then let him not speak. Because silence can be an easy first step to keep us from things that might endanger ourselves. Oral guardians will have a high position in religion. In addition, other people will avoid their verbal crimes.

Keywords: Maintain oral, Islamic law.

Pendahuluan

Hukum Islam adalah hukum yang mengatur kehidupan manusia di dunia dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hukum Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dalam hubungan diri sendiri, manusia lain, alam lingkungan maupun dengan Tuhan¹.

Dengan demikian, hukum Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia agar seorang muslim dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh. Utuh disini berarti semua aspek sudah diatur oleh hukum secara detail, sebab hanya masalah ibadah yang telah diatur hukum secara ketat, selain itu, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan social atau muamalah, hukum hanya memberikan landasan hukum yang memberi makna dan arah bagi manusia. Namun, secara operasional urusan muamalah diserahkan kepada manusia. Hanya prinsip-prinsip dasar bagi hubungan tersebut didasari hukum sehingga aspek-aspek kehidupan manusia dapat terwujud².

Hukum Islam diturunkan untuk seluruh umat manusia disuatu tempat dan zaman sampai kehidupan alam ini berakhir kelak pada hari kiamat. Hukum Islam memiliki karakteristik yang khas, karena itu ia bersifat universal dan abadi. Hal ini karena selain beribadah yang baik kepada Allah Swt. juga harus baik kepada sesama manusia baik tindakan ataupun perkataan (lisan), Lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Lisan merupakan anggota badan manusia yang cukup kecil jika dibandingkan anggota badan yang lain. Akan tetapi, ia dapat menyebabkan pemiliknya ditetapkan sebagai penduduk surga atau bahkan dapat menyebabkan pemiliknya dilemparkan ke dalam api neraka.

Membiasakan berkata baik atau berdiam dari perkataan buruk menjadi sifat Mukmin sejati. Sebaliknya, perkataan buruk memiliki efek dan tempat yang buruk dalam Islam. Perkataan yang mencela, mencaci dan sejenisnya tidak hanya dibenci oleh manusia secara fitrah, tetapi juga disalahkan oleh Malaikat. Suatu waktu Rasulullah sedang berkumpul bersama para Sahabat, tiba-tiba datang seseorang mencaci Abu Bakar. Abu Bakar diam dan tidak merespon. Kemudian ia kembali mencaci, Abu Bakar tetap diam dan tidak merespon. Ketiga kali ia kembali mencaci, dan Abu Bakar meresponnya. Maka Rasulullah beranjak meninggalkan majelis. Abu Bakar mengikuti Rasulullah dan bertanya: *“Apakah engkau marah kepadaku wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: “Malaikat telah turun dari langit, menyalahkan perkataan*

¹ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta, 2014. hlm.107

² A. Toto Suryana AF, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara, 1997. hlm.108

orang tadi, namun saat engkau mengomentarnya datanglah setan, dan aku tidak mendatangi tempat jika di sana setan hadir". (HR. Abu Dawud).

Agar kemampuan berbicara yang menjadi salah satu ciri manusia ini menjadi bermakna dan bernilai ibadah, Allah SWT menyerukan umat manusia untuk berkata baik dan menghindari perkataan buruk. Allah SWT berfirman :

"Dan katakan kepada hamba-hamba-Ku. "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar) sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."... (QS. 17: 53)

Baiknya keberislaman seseorang bisa dilihat dan diketahui diantaranya dari ucapannya. Satu waktu Rasulullah saw pernah ditanya: *"Keislamanan bagaimana yang utama? Beliau menjawab: siapa yang perkataan dan perbuatannya menjadikan orang Islam selamat (tidak terganggu).* (HR. Bukhari dan Muslim). Betapa pentingnya menjaga lisan, ia diumpamakan bagai icon dari beragam amal perbuatan seseorang. Rasulullah bersabda: *"Setiap kali manusia memasuki pagi hari maka seluruh anggota tubuh merendahkan lisan dan berkata kepadanya: takutlah kepada Allah dalam bersama kami, karena kami tergantung kepadamu, jika kamu baik kami ikut baik, dan jika kamu menyimpang kami jadi menyimpang juga".* (HR. At-Tirmidzi).

Menjaga lisan menjadi perbuatan yang amat mulia dalam islam. Karena itu siapa mampu menjaga lisannya, ia berpeluang besar mendapat jaminan rumah di Surga Allah SWT. Sahal bin Sa'ad meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Barangsiapa yang menjamin untukku (menjaga) antara dua jenggotnya dan antara dua kakinya, niscaya aku jamin untuknya surga."* (HR. Bukhari).

Sebagaimana hati, sejauh mana penjagaan dan pengendalian terhadap lisan, itu menjadi ukuran baikatau buruknya amal seseorang. Maka, antara hati dan lisan saling berkaitan dan mempengaruhi amal perbuatan. Rasulullah saw bersabda: *"Tidak lurus iman seseorang hingga lurus hatinya, dan tidak lurus hati seseorang hingga lurus lisannya".* (HR. Ahmad).

Menjaga lisan berarti tidak berbicara atau berungkap kecuali dengan baik, menjauhi perkataan buruk dan kotor, menggosip (*ghibah*), fitnah dan adu domba. Menjaga lisan merupakan perkara yang tidak boleh dianggap remeh, karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap perkataannya. Firman Allah berbunyi: *"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir".* (QS. Qaaf: 18).

Kita dapat melihat contoh ulama yang selalu menjaga lisannya bahkan sampai dalam keadaan sakit. Imam Ahmad pernah didatangi oleh seseorang dan beliau dalam keadaan sakit. Kemudian beliau merintah karena sakit yang dideritanya. Lalu ada yang berkata kepadanya (yaitu Thowus, seorang tabi'in yang terkenal), *"Sesungguhnya rintihan sakit juga dicatat (oleh malaikat)." Setelah mendengar nasehat itu, Imam Ahmad langsung diam, tidak merintah. Beliau takut jika merintah sakit, rintihannya tersebut akan dicatat oleh malaikat.*

Adab Berbicara dalam Hukum Islam

Adapun adab-adab menjaga lisan juga disebut sebagai *Hifdzul lisan*. Lisan itu sendiri merupakan anggota badan yang benar-benar perlu dijaga dan dikendalikan supaya tetap berada dijalan yang benar sesuai syari'ah Islam diantaranya:

1. Tidak berbicara kecuali dengan perkataan yang bisa mendatangkan kebaikan dan manfaat atau mencegah keburukan bagi dirinya atau orang lain Rasulullah Saw. bersabda: Rasulullah SAW bersabda:

يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam”(HR. Imam Bukhari).

Imam Asy-Syafi’i menjelaskan makna hadits di atas adalah, “Jika engkau hendak berkata maka berfikirilah terlebih dahulu, jika yang nampak adalah kebaikan maka ucapkanlah perkataan tersebut, namun jika yang nampak adalah keburukan atau bahkan engkau ragu-ragu maka tahanlah dirimu (dari mengucapkan perkataan tersebut)³.”

2. Mencari waktu yang tepat, sebagaimana kata hikmah: *“Setiap tempat dan waktu ada pembicaraannya tersendiri”*;
3. Tidak berlebihan dalam memuji dan mencela. Berlebihan dalam memuji adalah bentuk dari riya’ dan mencari muka, dan berlebihan dalam mencela adalah bentuk dari permusuhan dan balas dendam;
4. Tidak berbicara keji dan kotor, dan tidak menyimak orang yang berbicara keji dan kotor;
5. Tidak mengobral janji-janji yang sangat sulit ditepati. Allah SWT berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*. (QS. As Shaff: 2-3);
6. Tidak menyenangkan manusia dengan cara mengucapkan apa-apa yang membuat Allah SWT. murka. Sabda Rasulullah saw berbunyi: *“Siapa yang membuat manusia senang dengan melakukan perkara yang mendatangkan amarah Allah SWT, maka ia dan urusannya akan diserahkan kepada manusia, dan siapa yang membuat manusia marah karena ia melakukan perkara yang membuat Allah ridha, maka Allah akan menjamin baginya perlindungan dari perlakuan manusia”*.(HR. At-Tirmidzi);
7. Menyibukkan lisan untuk berzikir (ingat) kepada Allah Swt.

Rambu-Rambu Bahaya Lisan dalam Hukum Islam

Dalam kitab Riyadhus Shalihin, Al-Imam An-Nawawi mengatakan: “Ketahuilah, setiap orang yang telah mendapatkan beban hukum, seharusnya menjaga lisannya dari semua pembicaraan, kecuali pembicaraan yang sudah jelas maslahatnya. Bila keadaan berbicara dan diam sama maslahatnya, maka sunnahnya adalah menahan lisan untuk tidak berbicara. Karena pembicaraan yang mubah bisa menarik kepada pembicaraan yang haram atau dibenci, dan hal seperti ini banyak terjadi. Keselamatan itu tidak bisa dibandingkan dengan apapun”. Adapun rambu bahaya lisan diantaranya:

Pertama, Berbohong merupakan salah satu perbuatan yang mengandung dosa besar karena termasuk yang menyalahi iman, hal ini sesuai dengan Firman Allah QS. An-Nahl: 105. *“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”*.

³ Asy-Syarhul Kabir ‘alal Arba’in An-Nawawiyah

Orang yang suka berbohong akan kehilangan kepercayaan dari orang lain, itu berarti ia telah merugikan dirinya sendiri. Selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain dan masyarakat sekitarnya, karena dengan kebohongan akan menimbulkan kebencian dan menghilangkan kepercayaan serta menghilangkan rasa saling tolong-menolong sesama manusia dalam bermasyarakat. Dan orang suka berbohong akan dituntut untuk dimasukkan kedalam neraka⁴. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw.: *“Sesungguhnya bohong itu menuntun kepada kedosaan dan sesungguhnya kedosaan itu menuntun ke neraka, dan sesungguhnya seorang laki-laki akan senantiasa berbohong sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pembohong”* (HR. Imam Bukhari dan Muslim).

Kedua, mengunjing orang merupakan perbuatan yang dilarang oleh Agama, apalagi yang digunjing itu sesama muslim. Karena setiap manusia mempunyai kehormatan (harga diri) dan kesucian yang besar, maka seseorang tidak diperbolehkan menyebut keburukan-keburukan orang lain, baik yang ada diri, agama, harta, jiwa, budi pekerti dan lain sebagainya. Manusia sering menganggap remeh perbuatan ini, padahal sebenarnya perbuatan mengunjing itu sangat buruk sifatnya sampai-sampai diumpamakan dengan memakan bangkai dan dapat mengakibatkan para pelakunya memperoleh dosa besar sesuai dengan Firman Allah Swt. *“...Dan janganlah sebgian kamu mengunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya...”* (QS. Al-Hujarat: 12)

Apabila ada segerombolan orang yang mempergunjingkan seseorang terutama sesama muslim, maka sebaiknya kita harus mencegah dan membela orang yang sedang dipergunjingkan. Bukan malah ikut nimbrung dengan mereka seperti yang sudah banyak terjadi disekitar kita. Dengan demikian, maka pada hari kiamat wajah kita akan dijauhkan dari sentuhan api neraka oleh Allah Swt., hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw., bersabda: *“Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya, maka wajahnya akan dijauhkan oleh Allah dari sentuhan api neraka pada hari kiamat”*. (HR. Imam Ahmad).

Ketiga, mengadukan omongan orang kepada orang lain, atau yang lebih dikenal dengan sebutan menyebarkan fitnah merupakan perbuatan yang diharamkan oleh Allah dan mengandung dosa besar. Hal ini sesuai Firman Allah Swt. *“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah”*. (QS. Al-Qalam: 10-11)

Perbuatan ini sangat besar bahayanya karena dapat menjatuhkan martabat seseorang, dapat memecah belah hati persaudaraan, dan dapat menyebabkan terjadinya pertikaian dan permusahan serta mengakibatkan berbagai kejahatan diantara manusia. Dalam hadits Nabi Muhammad Saw. Bersabda: *“Kalian akan menjumpai sejelek-jelek manusia yaitu yang mempunyai dua wajah yakni orang yang datang suatu kaum dengan satu wajah dan datang pada suatu kaum yang lain dengan satu wajah lainnya. Dan barangsiapa dua lisan didunia maka sesungguhnya Allah pada hari kiamat akan menjadikan baginya dua lisan di neraka”*. (HR. Imam Bukhari dan Muslim)

⁴ Harniawati Hr., *Menyikapi Rambu-rambu Bahaya dalam Islam*. Surabaya: Penerbit Putra Jaya, 2007.hlm.95

Metode Menjaga Lisan Dalam Hukum Islam

Seorang mukmin hendaklah menjaga lisannya, apa jaminan bagi seseorang yang menjaga lisannya dengan baik? Nabi Muhammad Shallallahu `alaihi wa sallam bersabda “*Iman seorang hamba tidak akan istiqomah, sehingga hatinya istiqomah. Dan hati seorang hamba tidak akan istiqomah, sehingga lisannya istiqomah. Dan orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatan-kejahatannya, ia tidak akan masuk surga*”. (HR. Imam Ahmad)

Hendaklah seseorang tidak berbicara kecuali jika perkataan itu merupakan kebaikan, yaitu yang nampak maslahatnya. Jika ia ragu-ragu tentang timbulnya maslahat, maka hendaklah ia tidak berbicara. Karena dengan diam bisa menjadi langkah awal yang mudah agar menjauhkan kita dari hal-hal yang mungkin akan membahayakan diri kita sendiri. Orang yang menjaga lisan akan memiliki kedudukan tinggi dalam agama. Selain itu, orang lain akan terhindar dari kejahatan lisannya. Dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah saw yang bersabda : “*Seorang muslim adalah yang orang lain selamat dari kejahatan lisan dan tangannya*”. (HR. Al-Bukhari). Menjaga lisan jelas akan memberikan banyak manfaat. Di antaranya:

1. Akan menjadi orang yang memiliki kedudukan dalam agamanya. Dalam hadits Abu Musa Al-Asy’ari, Rasulullah Shallallahu `alaihi wassalam ketika ditanya tentang orang yang paling utama dari orang-orang Islam, beliau menjawab: “*(Orang Islam yang paling utama adalah) orang yang orang lain selamat dari kejahatan tangan dan lisannya*”⁵.
Asy-Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali mengatakan: “Hadits ini menjelaskan larangan mengganggu orang Islam baik dengan perkataan ataupun perbuatan.” (Bahjatun Nazhirin, 3/8)
2. Akan mendapat keutamaan dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Abu Hurairah Rad. meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu `alaihi wassalam bersabda: “*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam*”⁶.
3. Mendapat jaminan dari Rasulullah Shallallahu `alaihi wassalam untuk masuk ke surga. Rasulullah Shallallahu `alaihi wassalam bersabda dalam hadits dari Sahl bin Sa’d : “*Barangsiapa yang menjamin untukku apa yang berada di antara dua rahangnya dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluan) maka aku akan menjamin baginya al-jannah (surga)*”⁷. Dalam riwayat Al-Imam At-Tirmidzi no. 2411 dan Ibnu Hibban no. 2546, dari shahabat Abu Hurairah Rad., Rasulullah Shallallahu `alaihi wassalam bersabda: “*Barangsiapa yang dijaga oleh Allah dari kejahatan apa yang ada di antara dua rahangnya dan kejahatan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluan) maka dia akan masuk surga.*”
4. Allah akan mengangkat derajat-Nya dan memberikan ridha-Nya kepadanya. Rasulullah Shallallahu `alaihi wassalam bersabda dalam hadits dari Abu Hurairah Radiyallahu `Anh : “*Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kalimat dari apa yang diridhai Allah yang dia tidak menganggapnya (bernilai) ternyata Allah mengangkat derajatnya karenanya*”. (HR. Al-Bukhari no. 6092). Dalam riwayat Al-Imam Malik, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad dan dishahihkan oleh

⁵ Shahih, HR. Al-Bukhari no. 11 dan Muslim no. 42

⁶ Shahih, HR. Al-Bukhari no. 6090 dan Muslim no. 48

⁷ HR. Al-Bukhari no. 6088

Asy-Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali dalam Bahjatun Nazhirin (3/11), dari shahabat Bilal bin Al-Harits Al-Muzani bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam bersabda: *“Sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu kalimat yang diridhai oleh Allah dan dia tidak menyangka akan sampai kepada apa (yang ditentukan oleh Allah), lalu Allah mencatat keridhaan baginya pada hari dia berjumpa dengan Allah.”*

Memahami tentang Bahaya Lisan atau ucapan yang sering kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari yang keluar dari lidah kita tentunya kita harus menjaga setiap Lisan yang hendak kita ucapkan, agar kita terhindar dari perkataan yang dilarang oleh Allah SWT. Sehingga kita terhindar dari dosa-dosa lisan.

Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim untuk menjaga lisan dan kemaluannya dari perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah, dalam rangka untuk mencari keridhaan-Nya dan mengharap balasan berupa pahala dari-Nya. Semua ini adalah perkara yang mudah bagi orang-orang yang dimudahkan oleh Allah Ta'ala. (Kitaabul Adab). Semoga Allah Ta'ala senantiasa meluruskan lisan-lisan kita, memperbaiki amalan-amalan kita dan memberikan kita taufik, hidayah untuk mengamalkan perkara yang Dia cinta dan diridhai-Nya.

Bahaya Bagi Yang Tidak Menjaga Lisan

Salah satu bahaya tidak menjaga lisan adalah menyebabkan pelakunya dimasukkan ke dalam api neraka meskipun itu hanyalah perkataan yang dianggap sepele oleh pelakunya. Sebagaimana hal ini banyak dijelaskan dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam salah satunya adalah hadits yang telah disebutkan di atas atau dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari sahabat Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'Anhu ketika beliau bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang amalan yang dapat memasukkannya ke dalam surga dan menjauhkannya dari neraka, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tentang rukun iman dan beberapa pintu-pintu kebaikan, kemudian berkata kepadanya: *“Maukah kujelaskan kepadamu tentang hal yang menjaga itu semua?”* kemudian beliau memegang lisannya dan berkata: *“Jagalah ini”* maka aku (Mu'adz) tanyakan: *“Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa dengan sebab perkataan kita?”* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *“Semoga ibumu kehilanganmu! (sebuah ungkapan agar perkataan selanjutnya diperhatikan). Tidaklah manusia tersungkur di neraka di atas wajah mereka atau di atas hidung mereka melainkan dengan sebab lisan mereka.”* (HR. At-Tirmidzi)

Imam Ibnu Rajab Al Hambali rahimahullah berkata mengenai makna hadits di atas, *“Secara dzahir hadits Mu'adz tersebut menunjukkan bahwa perkara yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk neraka adalah karena sebab perkataan yang keluar dari lisan mereka. Termasuk maksiat dalam hal perkataan adalah perkataan yang mengandung kesyirikan, dan syirik itu sendiri merupakan dosa yang paling besar di sisi Allah Ta'ala. Termasuk maksiat lisan pula, seseorang berkata tentang Allah tanpa dasar ilmu, ini merupakan perkara yang mendekati dosa syirik. Termasuk di dalamnya pula persaksian palsu, sihir, menuduh berzina (terhadap wanita baik-baik) dan hal-hal lain yang merupakan bagian dari dosa besar maupun dosa kecil seperti perkataan dusta, ghibah dan namimah. Dan segala bentuk perbuatan maksiat pada umumnya tidaklah*

lepas dari perkataan-perkataan yang mengantarkan pada terwujudnya (perbuatan maksiat tersebut)⁸.

Bahaya Lisan dalam Kehidupan

Lisan seringkali menjadi perkara awal dalam setiap permasalahan manusia. Banyak manusia yang sebenarnya menyadari akan bahaya daripada lisan itu sendiri, akan tetapi dalam prakteknya justru kebanyakan dari manusia mendapatkan tidak menghiraukan bahaya daripada lisan itu sendiri. Padahal, jika ditelaah lebih dalam lagi, lisan yang dijaga mempunyai manfaat yang sangat besar misalnya mengucapkan hal-hal yang lebih bermakna dan bernilai ibadah. Rasulullah bersabda “*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam*” (HR. Muttafaq alaih). Dalam hadist lain juga disebutkan “*Takutlah pada neraka, walau dengan sebiji kurma. Jika kamu tidak punya maka dengan ucapan yang baik*” (HR. Muttafaq alaih)

Dari beberapa dalil yang ada diatas dapat disimpulkan pada dasarnya dalam Islam sangat dianjurkan untuk menjaga lisan dari tutur kata yang buruk. Dan lisan yang tidak dijaga dapat mendatangkan malapetaka yang mungkin hanya berawal dari celaan atau hinaan bahkan hingga fitnah. Seperti kita ketahui juga ada pepatah yang mengatakan bahwa lisan itu lebih tajam dari pada pedang.

1. Hakikat Lisan

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang bahaya lisan, alangkah baiknya kita menelaah lebih dalam tentang hakikat lisan itu sendiri. Lisan adalah salah satu dari nikmat Allah. Manusia wajib memeliharanya dari dosa dan kemaksiatan, menjaganya dari ucapan-ucapan yang bisa menimbulkan penyesalan, perselisihan dan kerugian, karena apa yang kita miliki kelak akan menjadi saksi pada hari kiamat kelak. Allah SWT berfirman “*Pada hari ketika lisan, tangan dan kaki menjadi saksi atas mereka terhadap apa-apa yang dahulu mereka kerjakan.*” (QS. An-Nuur: 24)

Lisan merupakan nikmat Allah SWT yang sangat besar bagi manusia. Kebaikan yang diucapkannya akan melahirkan manfaat yang luas dan kejelekan yang dikatakannya membuahkan ekor keburukan yang panjang. Karena dia tidak bertulang, dia tidak sulit untuk digerakkan dan dipergunakan. Tak banyak orang yang pandai dalam menjaga lisan hingga pada akhirnya ia akan menjerumuskan manusia ke jurang api neraka. Dalam hadits disebutkan “*Sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengucapkan kata-kata tanpa dipikirkan yang menyebabkan dia tergelincir ke dalam neraka yang jaraknya lebih jauh antara timur dan barat*”. (Muttafaq ‘alaih, dari Abu Hurairah)

⁸ Jami’ul Ulum wal Hikaam

2. Bahaya Lisan

Dari uraian sebelumnya, bisa ditangkap bahwasanya lisan jika benar-benar dijaga dengan baik akan mendatangkan manfaat yang banyak, akan tetapi sebaliknya jika lisan tersebut tidak terjaga maka akan menimbulkan mudharat yang tidak kalah banyak pula. Oleh karena itu, hendaklah lisan kita ini senantiasa dihiasi oleh kuatnya iman dan akal yang sempurna. Adapun lisan yang tidak dihiasi dengan pancaran iman dan akal yang sempurna akan menimbulkan bahaya lisan sebagai berikut:

1) Dusta

Dusta adalah termasuk bahaya yang timbulnya dari lisan. Berdusta merupakan suatu perbuatan dosa besar, karena dapat merusak pribadi dan tatanan masyarakat. Terhadap bahaya lisan dari perbuatan dusta ini, Allah berfirman *“Pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah di dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?”* (QS.Az Zumar: 60)

2) Su’udhon (buruk sangka)

Su’udhon atau buruk sangka merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari lisan. Tidak akan pernah ada buruk sangka terhadap seseorang, jika lisan tidak berbicara. Buruk sangka terhadap siapapun sangat dicela oleh Islam, baik buruk sangka terhadap Allah maupun buruk sangka terhadap sesama manusia. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT, *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari buruk sangka, sesungguhnya sebagian buruk sangka itu adalah dosa dan janganlah kamu cari-cari kesalahan orang lain...”* (QS.Al Hujuraat: 12)

3) Ghibah (menggunjing orang lain)

Ghibah atau menggunjing artinya membicarakan kejelekan orang lain dibelakang orangnya. Kejelekan orang yang dibicarakan itu, baik tentang keadaan dirinya sendiri atau keluarganya, badannya, atau *akhlaknya* (budi pekertinya). Menggunjing atau ghibah adalah sangat dilarang dalam Islam, karena perbuatan tersebut berarti telah merusak citra kehormatan seseorang. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT *“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”* (QS.Al-Hujaraat: 12).

Hal-hal yang disebutkan diatas hanyalah sebagian kecil dari hal-hal yang bisa diakibatkan oleh lidah. Namun dari sekian permasalahan zaman sekarang, hal-hal diataslah yang marak terjadi. Maka hendaklah kita mengintrospeksi diri disetiap langkah kita dalam berbicara. Kadang seringkali tanpa sadar kita melakukan hal-hal tersebut. Dan sesungguhnya syaitan akan sangat menyukai ini. Na’udzubillah.

Penutup

Memahami tentang Bahaya Lisan atau ucapan yang sering kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari yang keluar dari lisan kita tentunya kita harus menjaga setiap Lisan yang hendak kita ucapkan, agar kita terhindar dari perkataan yang dilarang oleh Allah SWT. Sehingga kita terhindar dari dosa-dosa lisan.

Demikian yang dapat kami paparkan mengenai materi yang menjadi pokok bahasan dalam makalah dengan judul “Bahaya Lisan” . Dan tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahan ,penyusun banyak berharap kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran agar Makalah ini dapat menjadi lebih baik. Semoga Makalah ini berguna bagi penulis pada khususnya juga para pembaca dan diharapkan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Ketika kita telah mengetahui bahaya yang timbul akibat tidak menjaga lisan, dan kita pun telah mengetahui bagaimana manisnya buah menjaga lisan, sudah sepantasnya kita selalu berfikir sebelum kita mengucapkan suatu perkataan. Apakah kiranya perkataan tersebut akan mendatangkan keridhaan Allah Ta’ala atau bahkan sebaliknya ia akan mendatangkan kemurkaan Allah Ta’ala. Cukupilah kita selalu mengingat firman Allah Ta’ala:

“Tiada suatu ucapan yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (Qaaf: 18).

Juga firman Allah Ta’ala:

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.” (QS. Al-Isra: 36)

Semoga Allah Ta’ala senantiasa meluruskan lisan-lisan kita, memperbaiki amalan-amalan kita dan memberikan kita taufik untuk mengamalkan perkara yang Dia cintai dan Dia ridhai Allah Swt. *Wallahu A’lam*.

Daftar Pustaka

- Fuad AB, Muhammad. 2014 *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Penerbit: Insan Kamil. Harniawati Hr. 2007. *Menyikapi Rambu-rambu Bahaya Dalam Islam*. Surabaya: Penerbit Putra Jaya.
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Latifah, Ummu Zaid Wakhidatul. <https://muslimah.or.id/4590-manisnya-buah-menjaga-lisan.html>
- Nur HA, Muhammad. 2015. *Bahaya lisan dalam kehidupan manusia*. <http://pesantren.uui.ac.id/bahaya-lisan/>
- Suryana AF, A. Toto dkk. 1997. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Yani, H. Ahmad. 2014. *Menjaga Lisan* <http://www.ikadi.or.id/artikel/tafakkur/1044-menjaga-lisan.html>.